

## METODE PENDIDIKAN NABI MUHAMMAD SAW

Oleh: Rusdiah

Dosen Tetap FTK-PAI UIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan,  
Email: suriansyahrusdiah@gmail.com

### Abstract

From the perspective of the Prophet Muhammad (peace be upon him), the learning method is an educational method carried out with wisdom and compassion, and adapted to the individual circumstances of the students. The Prophet (peace be upon him) employed various learning methods to ensure that the material presented was easy to understand and apply, and to foster noble character in both students and his companions.

Some of the methods employed by the Prophet (peace be upon him) include exemplary behavior, habituation and repetition, practice or experimentation, and reward and punishment. The exemplary method involves providing examples of good behavior for students to emulate. The habituation and repetition method aims to form positive habits through continuous practice. The practice or experimentation method involves directly demonstrating the learning material to facilitate understanding. The reward and punishment method, on the other hand, is used to provide motivation, appreciation, and educational reprimands.

The application of these methods demonstrates that the Prophet Muhammad (peace be upon him) was the best educator, capable of educating his people effectively and wisely. Therefore, the Prophet's learning methods are highly relevant for application in today's education system to develop students who are knowledgeable, have noble character, are disciplined, and responsible.

Keywords: Method, Education, Learning, Prophet

### A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Dalam perspektif Islam, metode pendidikan memiliki peranan yang sangat menentukan keberhasilan penyampaian nilai-nilai ajaran kepada manusia. Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam telah memberikan berbagai contoh metode pembelajaran yang efektif, humanis, dan menyentuh aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik.

Di antara metode yang banyak digunakan dalam pendidikan Islam adalah metode ceramah (nasihat), metode dialog

(diskusi), metode kisah, dan metode perumpamaan. Metode ceramah atau nasihat digunakan untuk menyampaikan ajaran secara langsung dan menyentuh hati. Metode dialog menekankan interaksi dua arah yang mendorong berpikir kritis. Metode kisah menghadirkan pelajaran melalui cerita yang inspiratif, sedangkan metode perumpamaan membantu memudahkan pemahaman konsep abstrak melalui analogi yang konkret.

Keempat metode tersebut tidak hanya relevan pada masa klasik, tetapi juga sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran modern, termasuk dalam pembelajaran di sekolah maupun perguruan tinggi. Namun, dalam

praktiknya masih banyak pendidik yang belum memahami karakteristik, kelebihan, dan cara penerapan masing-masing metode secara tepat. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang mendalam mengenai metode ceramah (nasihat), metode dialog (diskusi), metode kisah, dan metode perumpamaan agar dapat dipahami secara komprehensif dan diterapkan secara efektif dalam proses pembelajaran.

Metode mengajar merupakan cara yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Seorang pendidik tidak hanya dituntut menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus mampu menguasai metode penyampaiannya agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Dalam penerapannya, metode pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, serta kondisi dan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berjalan sesuai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Menurut Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, metode dalam bahasa Arab disebut *al-thariq* yang berarti jalan atau cara untuk mencapai tujuan (Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, 2020; 29). Oleh karena itu, metode pendidikan dapat diartikan sebagai berbagai cara yang digunakan pendidik agar materi pelajaran dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Tujuan pendidikan yang baik akan sulit tercapai apabila tidak didukung oleh metode yang tepat, karena metode sangat mempengaruhi keberhasilan penyampaian materi dalam proses pembelajaran.

Dalam pendidikan Islam, Nabi Muhammad SAW menjadi teladan utama bagi para pendidik. Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai sosok guru dan pemimpin yang berhasil membimbing umat dari masa kebodohan menuju masa yang penuh ilmu pengetahuan. Keberhasilan beliau dalam

mendidik para sahabat tidak terlepas dari metode pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan situasi, kondisi, dan karakter peserta didik.

Metode pembelajaran yang digunakan Nabi SAW sangat relevan diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini. Para pendidik dapat menjadikan beliau sebagai panutan dalam menyampaikan materi pembelajaran agar peserta didik lebih mudah memahami, menghayati, dan mengamalkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode pembelajaran memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan suatu proses pendidikan, sehingga perlu adanya pengkajian ini dalam ranah ilmiah.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis beberapa metode pendidikan yang pernah digunakan oleh Nabi Muhammad Saw. berdasarkan kajian pustaka. Penelitian ini tidak menggunakan data kuantitatif, melainkan fokus pada pendalaman teori dan metode yang telah pernah dipraktikkan oleh nabi Muhammad Saw.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena seluruh data dan informasi yang dianalisis berasal dari sumber-sumber literatur akademik seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel pendidikan yang relevan dengan tema metode pendidikan Nabi Muhammad Saw.

## C. Pembahasan

### 1. Metode Pembelajaran dalam Perspektif Nabi Muhammad SAW

Dalam menyampaikan ajaran Islam serta membimbing umatnya, Nabi Muhammad SAW menggunakan berbagai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan, kemampuan, dan kebutuhan orang yang dihadapinya. Nabi Muhammad SAW sebagai teladan dan pendidik terbaik menerapkan metode pembelajaran yang berbeda sesuai kondisi, karakteristik, dan tingkat pemahaman peserta didik maupun para sahabat.

Penerapan metode tersebut dilakukan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Oleh karena itu, Nabi SAW menggunakan beberapa metode pembelajaran dalam menyampaikan ilmu dan mendidik para sahabat sesuai dengan situasi yang dihadapi (Saefuddin Rosyid, 2020; 414).

Adapun beberapa metode yang digunakan Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik, ataupun para sahabat diantaranya sebagai berikut:

#### a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode pendidikan yang menjadikan perilaku pendidik sebagai contoh yang dapat ditiru oleh peserta didik. Kata keteladanan berasal dari kata "teladan" yang berarti sesuatu yang patut dicontoh. Dalam pendidikan Islam, metode ini dikenal dengan istilah *uswah hasanah*, yaitu memberikan contoh yang baik melalui ucapan, sikap, dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

Nabi Muhammad SAW merupakan teladan terbaik bagi umat Islam sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

Artinya: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Melalui metode keteladanan, pendidik diharapkan mampu menunjukkan perilaku yang baik agar peserta didik dapat meniru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan metode ini adalah membentuk akhlak mulia pada peserta didik sehingga mereka terbiasa melakukan perbuatan yang baik.

Metode keteladanan terdiri dari dua bentuk, yaitu keteladanan yang tidak disengaja dan keteladanan yang disengaja. Keteladanan tidak disengaja terjadi ketika seseorang menjadi contoh karena akhlak dan perilakunya yang baik sehingga secara alami ditiru oleh orang lain. Sedangkan keteladanan yang disengaja dilakukan dengan memberikan contoh secara langsung agar peserta didik dapat menirunya, seperti guru memperagakan cara membaca Al-Qur'an atau tata cara ibadah yang benar.

Dalam penerapannya, pendidik harus menjadi teladan dalam ibadah, akhlak, dan perilaku sehari-hari. Guru juga dapat memberikan contoh nyata serta menggunakan kisah-kisah tokoh Islam sebagai pembelajaran. Dengan metode ini, peserta didik lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Metode keteladanan memiliki beberapa kelebihan, seperti membantu peserta didik menerapkan ilmu dengan mudah, menciptakan hubungan yang baik antara guru dan peserta didik, serta mempermudah pembentukan karakter dan akhlak. Namun, metode ini juga memiliki kekurangan, yaitu pendidik dituntut

untuk selalu konsisten dalam berperilaku baik karena peserta didik cenderung meniru apa yang mereka lihat dari guru dan orang tua (Zahra, dkk., 2024; 81).

Secara psikologis, metode keteladanan efektif karena peserta didik belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap figur yang dianggap baik dan dipercaya. Hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan metode ini. (Jundi, 2020; 193). Dengan demikian, metode keteladanan menjadi salah satu metode pendidikan yang sederhana namun sangat efektif dalam membentuk akhlak dan karakter peserta didik.

### **b. Metode Pembiasaan dan Pengulangan**

Metode pembiasaan merupakan metode pendidikan yang dilakukan dengan melatih peserta didik secara terus-menerus agar suatu perilaku menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kata pembiasaan berasal dari kata “biasa” yang berarti sesuatu yang dilakukan secara berulang hingga menjadi hal yang lazim. Dalam pendidikan, metode ini digunakan untuk membentuk kepribadian, kedisiplinan, akhlak, dan sikap positif peserta didik.

Nabi Muhammad SAW menerapkan metode pembiasaan dengan mengajarkan peserta didik melakukan kebaikan secara rutin, seperti disiplin dalam ibadah, berkata baik, membantu sesama, dan membiasakan perilaku terpuji lainnya. Metode ini sangat penting terutama bagi anak-anak karena mereka masih berada dalam tahap pembentukan karakter dan mudah meniru kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

Dalam penerapannya, pembiasaan harus dilakukan sejak dini, dilakukan secara berulang dan konsisten agar menjadi kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik. Pendidik juga perlu bersikap tegas, memberikan contoh yang baik, serta membimbing peserta didik

dengan sabar. Selain itu, pengulangan materi atau perilaku tertentu dilakukan agar peserta didik lebih mudah memahami dan mengingat apa yang diajarkan.

Langkah penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan melatih peserta didik hingga mampu melakukannya dengan baik, mengingatkan ketika lupa, memberikan apresiasi atas keberhasilan mereka, serta menghindari celaan yang dapat menurunkan semangat belajar. Dengan penerapan yang konsisten, metode pembiasaan dapat membantu membentuk karakter dan kebiasaan positif pada peserta didik.

Metode pembiasaan memiliki beberapa kelebihan, seperti menghemat waktu dalam proses pembelajaran serta efektif dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik (Zahra, dkk., 2024; 124). Namun, metode ini juga memiliki kekurangan karena memerlukan pendidik yang mampu menjadi teladan dan melakukan pengawasan secara terus-menerus agar kebiasaan yang dibentuk tetap berjalan dengan baik.

### **3. Metode Praktik/Eksperimen**

Metode praktik atau eksperimen adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperagakan dan mempraktikkan langsung materi yang diajarkan agar peserta didik lebih mudah memahami pelajaran. Nabi Muhammad SAW menggunakan metode ini dalam menyampaikan ajaran Islam kepada para sahabat, terutama dalam pelaksanaan ibadah dan kehidupan sehari-hari.

Melalui metode praktik, Nabi SAW tidak hanya menjelaskan materi secara lisan, tetapi juga memberikan contoh secara langsung, seperti tata cara salat, wudu, haji, dan ibadah lainnya. Dengan melihat dan mempraktikkan secara langsung, para sahabat lebih mudah memahami serta menerapkan ajaran yang telah diajarkan.

Metode praktik atau eksperimen bertujuan agar peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam belajar sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif, efektif, dan mudah diingat. Selain itu, metode ini juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan dan kemampuan dalam menerapkan ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Metode Reward dan Punishment

Metode reward dan punishment dalam pendidikan Islam merupakan cara yang digunakan untuk membentuk kedisiplinan dan memotivasi peserta didik agar berperilaku baik. Reward diberikan sebagai bentuk penghargaan kepada peserta didik yang melaksanakan tugas atau aturan dengan baik, sedangkan punishment diberikan sebagai bentuk teguran agar peserta didik menyadari kesalahan dan tidak mengulangnya kembali.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَسْعَدَ النَّاسَ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يُسْأَلَنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلَى مِنِّي، لَمَّا رَأَيْتُ مِنْ جِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ، أَسْعَدَ النَّاسَ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ لَفْظِهِ "

Artinya: Menceritakan kepada kami ‘abdul ‘aziz ibn ‘abdullah, ia berkata, menceritakan kepadaku Sulaiman, dari Amar Ibn Abi Amr, dari sa’id ibn Abi Said Al-Maqburi, dari Abu Hurairah, bahwasanya ia berkata, ketika ia bertanya, “Yaa Rasulullah! Siapakah orang yang paling bahagia mendapatkan syafaatmu pada hari qiamat? “Rasulullah bersabda, “sayasudah menyangka, wahai Abu Hurairah bahwasanya tidak ada yang bertanya tentang hadist ini orangpun yang mendahuluiimu, karena sayamelihat semangatmu untuk hadits. Orang yang paling

bahagia dengan syafaatku pada hari qiamat adalah orang yang mengucapkan “Laa Ilaahillallaah” dengan ikhlas dari hatinya atau dari dirinya”. (HR. Bukhari).

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ، أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ، عَنْ ابْنِ سِيَهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ فَرِيثًا، أَهْمَهُمْ شَأْنُ الْمَرْأَةِ الْمَخْرُومَةِ الَّتِي سَرَقَتْ فَقَالُوا مَنْ يَكَلِّمُ فِيهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا وَمَنْ يَخْتَرِي عَلَيْهِ إِلَّا أَسَانَةَ جِبِّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . فَكَلَّمَهُ أَسَانَةً . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ " . ثُمَّ قَامَ فَاخْتَلَبَ فَقَالَ " أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمْ الشَّرِيفُ تَرَكَوهُ وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمْ الضَّعِيفُ أَهْلَمُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ وَإِنَّمَا اللَّهُ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بَنَتْ سُخْبًا سَرَقَتْ لَتَطَلَّعَتْ بِهَا " . وَفِي حَدِيثِ ابْنِ رُمْحٍ " إِنَّمَا هَلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلَكُمْ " .

Artinya: Menceritakan kepada kami Qutaibah ibn Said, menceritakan Laits, menceritakan kepada kami Muhammad ibn Rumh, menceritakan kepada kami Laits, dari Ibn Syihab, dari ‘Urwah, dari ‘Aisyah bahwa orang-orang Quraisy merasa gelisah karena ada seorang wanita dari Bani Makhzum yang mencuri. Mereka berkata, “Siapakah yang berani membicarakan masalah ini kepada Rasulullah SAW?” Mereka menjawab, “Tidak ada yang berani selain Usamah, pemuda kesayangan Rasulullah SAW.”

Kemudian Usamah berbicara kepada Rasulullah SAW. Lalu Rasulullah SAW bersabda, “Apakah kamu meminta syafaat dalam hukum Allah?” Setelah itu beliau berdiri dan berkhotbah, “Wahai manusia, sesungguhnya yang membinasakan umat sebelum kalian adalah apabila orang terpendang di antara mereka mencuri, mereka membiarkannya. Namun apabila orang lemah di antara mereka mencuri, mereka menegakkan

hukuman atasnya. Demi Allah, seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya aku akan memotong tangannya.” (HR. Muslim).

Dalam penerapannya, hukuman dalam pendidikan Islam tidak bertujuan menyakiti, melainkan untuk mendidik dan memperbaiki perilaku peserta didik. Sementara itu, pemberian penghargaan dapat meningkatkan semangat belajar dan motivasi anak dalam melakukan kebaikan.

Nabi Muhammad SAW telah menerapkan metode reward dan punishment dalam mendidik para sahabat dan umatnya. Nabi SAW memberikan pujian, hadiah, dan motivasi kepada orang yang berbuat baik, serta memberikan teguran atau hukuman yang bersifat mendidik kepada orang yang melanggar aturan. Metode tersebut dilakukan dengan penuh kebijaksanaan, kasih sayang, dan tetap memperhatikan kondisi peserta didik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

#### **D. Simpulan**

Metode pembelajaran dalam perspektif Nabi Muhammad SAW merupakan cara pendidikan yang dilakukan dengan penuh hikmah, kasih sayang, dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Nabi SAW menggunakan berbagai metode pembelajaran agar materi yang disampaikan mudah dipahami, diterapkan, dan mampu membentuk akhlak yang mulia pada diri peserta didik maupun para sahabat.

Beberapa metode yang digunakan Nabi SAW yaitu metode keteladanan, pembiasaan dan pengulangan, praktik atau eksperimen, serta reward dan punishment. Metode keteladanan dilakukan dengan memberikan contoh perilaku yang baik agar dapat ditiru peserta didik. Metode pembiasaan dan

pengulangan bertujuan membentuk kebiasaan positif melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Metode praktik atau eksperimen dilakukan dengan memperagakan langsung materi pembelajaran agar lebih mudah dipahami. Sedangkan metode reward dan punishment digunakan untuk memberikan motivasi, penghargaan, serta teguran yang bersifat mendidik.

Penerapan metode-metode tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan pendidik terbaik yang mampu mendidik umat dengan cara yang efektif dan bijaksana. Oleh karena itu, metode pembelajaran Nabi SAW sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan masa kini guna membentuk peserta didik yang berilmu, berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2021
- Creswell, John W., & Creswell, J. David. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (6th ed.). Sage Publications. 2023.
- Jundi, Muhammad. "Pendidikan Islam Dan Keteladanan Moral Rasulullah Muhammad Saw. Bagi Generasi Muda." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1, 2020.
- Kementerian Agama RI. (2021). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Kemenag RI, 2021.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Rajawali Pers, 2021.
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael., & Saldaña, Johnny. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications, 2019
- Nata, Abuddin. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2020.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2022.
- Saefuddin Rosyid, Ujang. "Metode Pembelajaran Dalam Perspektif Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam." *Aksioma Ad-Diniyah* 8, no. 1, 2020.
- Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta, 2020.
- Zahra, Fatma, Nurhasanah Putri Nilasari, dan Chanifudin Chanifudin. "Metode Keteladanan dan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation* 1, no. 2, 2024.